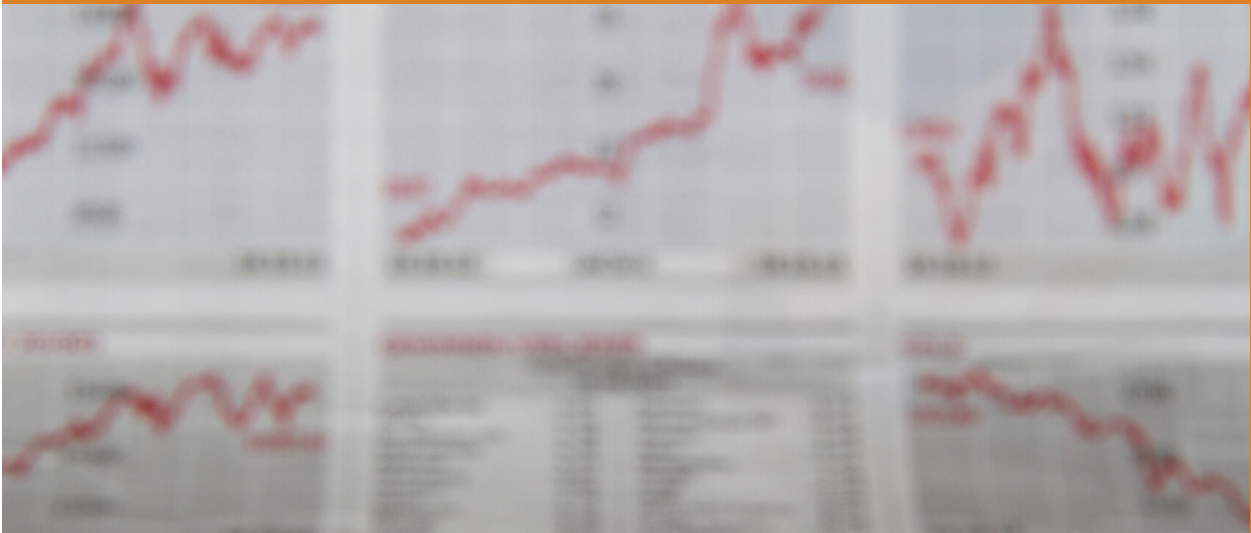


# PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Januari 2025



## Ringkasan

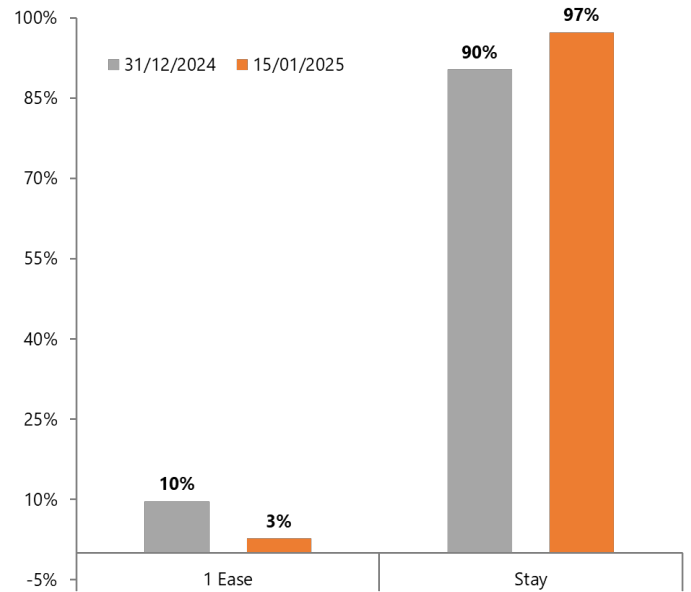
- *Pergerakan pasar keuangan global masih tetap dibayangi rencana kebijakan baru pemerintah AS dan lanjutan kebijakan The Fed. Sementara itu dari sisi domestik, sinergi kebijakan fiskal dan moneter yang kuat diharapkan dapat menekan dampak volatilitas pasar keuangan.*
- *Memasuki akhir tahun perkembangan likuiditas perbankan masih relatif memadai dalam mendukung penyaluran kredit. Dana Pihak Ketiga (DPK) masih tumbuh positif diikuti adanya peningkatan pemanfaatan dana non-DPK dan aktivitas Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebagai bagian sumber likuiditas bank.*

## PASAR KEUANGAN GLOBAL

### Kebijakan Moneter Global

Kondisi pasar tenaga kerja yang stabil di tengah siklus musiman inflasi AS pada akhir tahun yang meningkat mendorong Federal Reserve untuk memangkas Federal *funds rate* (FFR) sebesar 25bps ke level 4,25-4,50% (FOMC Desember 2024). Tingkat pengangguran melandai menjadi 4,1% (Des-24) sementara inflasi meningkat terbatas ke level 2,9% yoy dipengaruhi faktor siklikal pada akhir tahun. Pada saat yang sama, European Central Bank (ECB) memutuskan memangkas suku bunga sebesar 25bps pada Desember 2024. Suku bunga *deposit facility*, *main refinancing operations*, dan *marginal lending facility* masing-masing menjadi sebesar 3,00%, 3,15%, dan 3,40%. Tingkat inflasi kembali meningkat (2,4%; Des-24), di tengah proses transmisi kebijakan moneter. Pada saat yang sama, Bank of England (BoE) mempertahankan suku bunga di level 4,75% di tengah inflasi yang turun terbatas ke level 2,5% pada Des-24 (2,6%; Nov-24).

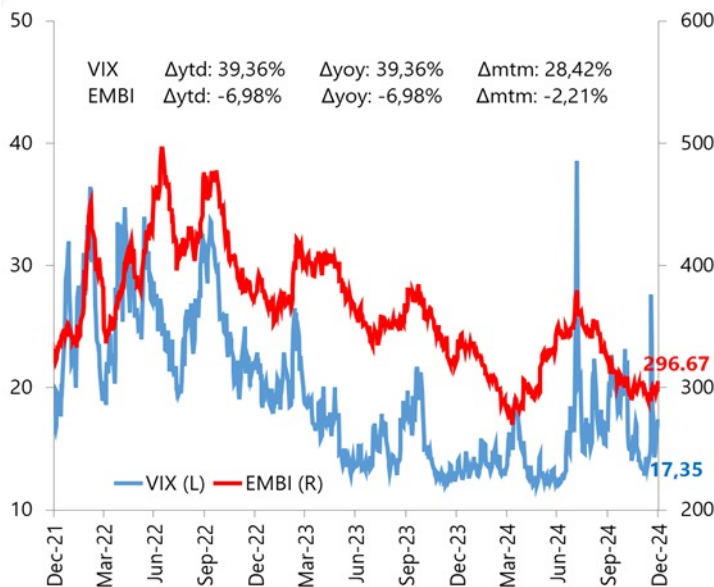
### Probabilitas Fed Rate Januari 2025



Sumber: CME Group

### Outlook

The Fed memberikan sinyal akan mengambil kebijakan moneter yang lebih *dovish* di tengah kinerja ekonomi AS yang cukup kuat dan potensi penurunan inflasi yang tertahan. Berdasarkan dot plot FOMC Desember 2024, The Fed diperkirakan memangkas suku bunga sebesar 50bps sepanjang 2025, namun pasar memperkirakan pemangkasan hanya dilakukan 1 kali pada semester II-2025. Arah kebijakan ekonomi di bawah pemerintahan baru AS yang diperkirakan lebih ramah bagi bisnis memberikan optimisme akan prospek perkembangan ekonomi AS kedepan. Meski demikian, arah kebijakan perdagangan yang restriktif (proteksionis), peningkatan defisit dan kemungkinan kenaikan inflasi rentan memicu volatilitas di *emerging markets*.



Sumber: Bloomberg; 31 Desember 2024

### Sentimen Pasar Global

Sentimen ketidakpastian di pasar keuangan menjelang periode peralihan pemerintahan AS mendorong kenaikan volatilitas pasar keuangan sepanjang Desember 2024. VIX Index naik 28,42% (mtm) ke level 17,35 pada akhir Desember 2024. Kenaikan VIX Index mencerminkan kehati-hatian pasar di tengah perubahan kebijakan ekonomi dan eskalasi konflik geopolitik yang dapat mengganggu keseimbangan pasar. Kondisi ini juga sejalan dengan penantian pasar terhadap arah kebijakan fiskal AS di bawah kepemimpinan Trump.

Sementara itu, indeks EMBI turun ke level 296,67 (-2,21%; mtm) pada akhir periode yang sama (Des-24). Perkembangan ini didukung oleh ekspektasi positif pasar atas stimulus pemerintah China. Inflasi China yang kembali turun ke level 0,1% yoy (Des-24) menegaskan dampak stimulus pemerintah China yang masih terbatas pada konsumsi.

### Outlook

Kebijakan baru pemerintahan Trump dan keberlanjutan pemangkasan Fed *rate* berpotensi menyebabkan volatilitas di pasar keuangan global. Sementara itu, arah kebijakan pemerintah China dalam meningkatkan pendanaan obligasi pemerintah jangka panjang pada 2025 diharapkan dapat mendorong investasi bisnis dan memperkuat konsumsi, sehingga menahan volatilitas pasar keuangan *emerging markets*. Meski demikian, rencana pemberlakuan tarif perdagangan AS berpotensi memberikan tekanan negatif pada pasar negara *emerging*.

## Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury naik 40bps (mtm) pada akhir 2024 seiring dengan perkembangan data ekonomi AS yang solid dan pergeseran arah kebijakan FFR pada 2025. Sentimen perkembangan ekonomi AS tersebut turut mendorong volatilitas pasar keuangan global. Yield SBN Indonesia tenor 10 tahun naik sebesar 13bps (mtm) ke level 7,00% (6,87%; Nov-24) di tengah pelemahan nilai tukar Rupiah sebesar -1,62% (mtm) ke level 16.102,-. Sementara itu, indeks dollar menguat 2,60% (mtm) ke level 108,49 pada Desember 2024 (105,74; Nov-24). Sepanjang 2024, arus pasar saham dan obligasi terpantau *volatil*, pasar saham mencatat *outflow* Rp5,03 triliun sepanjang Desember 2024 (Rp16,53T; yoy), sementara pasar obligasi mencatat *inflow* sebesar Rp4,15T (Rp34,59T; yoy). Aktivitas investasi institusi keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat sebesar Rp113,06T (yoy) per akhir Desember 2024.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	yoy
Turki	27,19	-16	353
India	6,76	2	-41
Amerika Serikat	4,57	40	69
China	1,68	-36	-89
Indonesia	7,00	13	52

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	yoy
Pasar Saham (Rp Triliun)	-5,03	16,53
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	4,15	34,59

Sumber: Bloomberg, CEIC

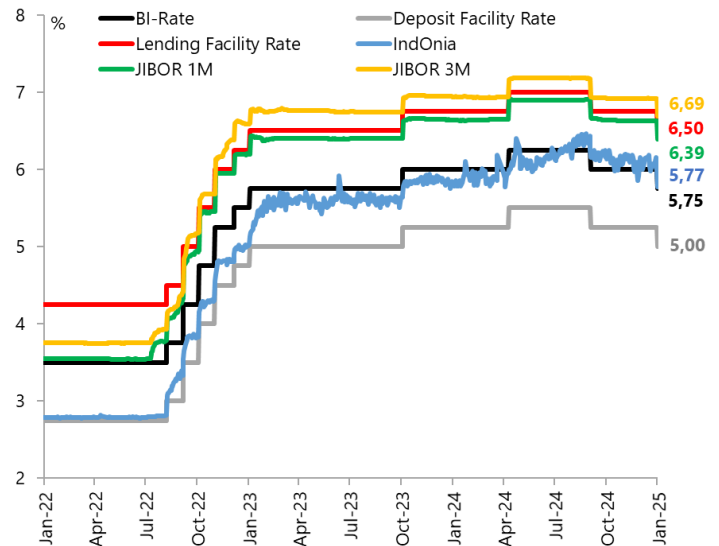
## Outlook

Risiko ketidakpastian masih membayangi perkembangan ekonomi global, meski pemerintahan Trump diharapkan membawa sentimen positif bagi ekonomi AS dalam jangka panjang. Sementara itu, lanjutan kebijakan pemotongan bunga acuan moneter global, serta laju pemulihan ekonomi lintas negara akan mempengaruhi kinerja pasar keuangan *emerging markets*. Kinerja ekonomi dan kebijakan yang *prudent* diharapkan dapat mendorong *capital flow* pada pasar keuangan domestik. Stabilitas sektor keuangan dibutuhkan dalam mendorong masuknya aliran modal yang lebih besar.

## PASAR KEUANGAN DOMESTIK

### Kebijakan Moneter & Makroprudensial

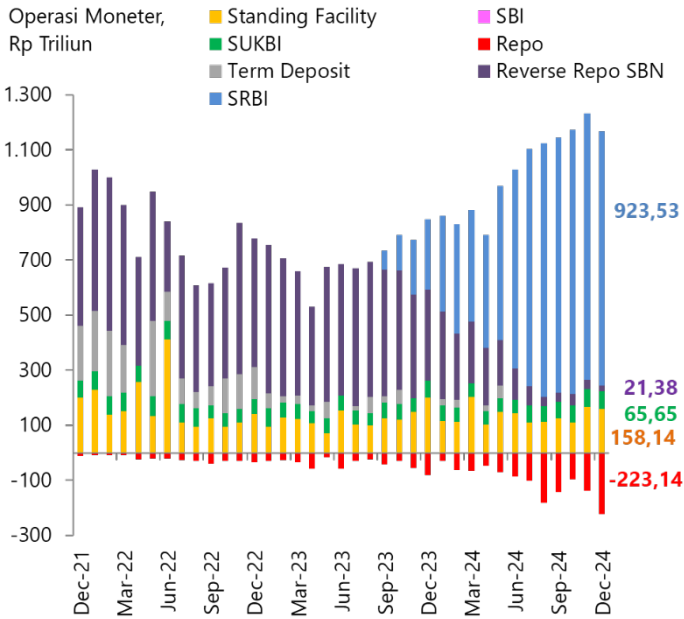
Pada Rapat Dewan Gubernur Januari 2025, Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI-Rate sebesar 25bps menjadi 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* menjadi 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* menjadi 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan tetap rendahnya perkiraan inflasi 2025 dan 2026 yang terkendali dalam sasaran 2,5±1%, terjaganya nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental untuk mengendalikan inflasi dalam sasarnya, dan perlunya upaya untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran terus diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) turun secara *point to point* (dari 16 Jan-25 ke 16 Des-24), IndOnia turun 38bps ke level 5,77%, sementara JIBOR 1 bulan turun 24bps ke level 6,39%, dan JIBOR 3M turun 22bps ke level 6,69%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 16 Januari 2025)

## Outlook

Penurunan BI-Rate pada Januari 2025 diharapkan akan mendorong aktivitas penyaluran kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi domestik di tengah risiko ketidakpastian global yang masih tinggi. Di sisi lain kebijakan ini juga dipandang tepat dalam memberikan sinyal kepada pelaku pasar terkait arah inflasi, nilai tukar serta dukungan untuk kinerja sektor riil yang lebih tinggi. Optimalisasi instrumen *pro-market* akan membantu percepatan pendalaman pasar sekaligus memberikan pilihan instrumen bagi investor asing. Sementara itu, kebijakan makroprudensial yang longgar melalui penguatan insentif KLM akan berdampak pada pertumbuhan kredit lintas sektor yang lebih berimbang.



## Operasi Moneter dan Uang Beredar

Akumulasi likuiditas bank masih berada pada level yang memadai sejalan upaya bank memperkuat *buffer* likuiditas internal untuk ekspansi penyaluran kredit. Posisi operasi moneter BI turun Rp150,25T dari bulan lalu ke level Rp945,56T pada akhir 2024. Penurunan ini dipengaruhi oleh berkurangnya penerbitan SRBI sebesar Rp45,63T (mtm) dan upaya BI melakukan ekspansi di sisi OM. Penerbitan SRBI bertujuan untuk memperkuat efektivitas pengelolaan likuiditas, pendalaman pasar, sekaligus menyediakan opsi investasi dan mendukung stabilitas nilai tukar.

Di sisi lain, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp9.210,8T atau tumbuh sebesar 4,4% (yoy) pada Desember 2024. Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (0,3% yoy) dan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (9,1% yoy).

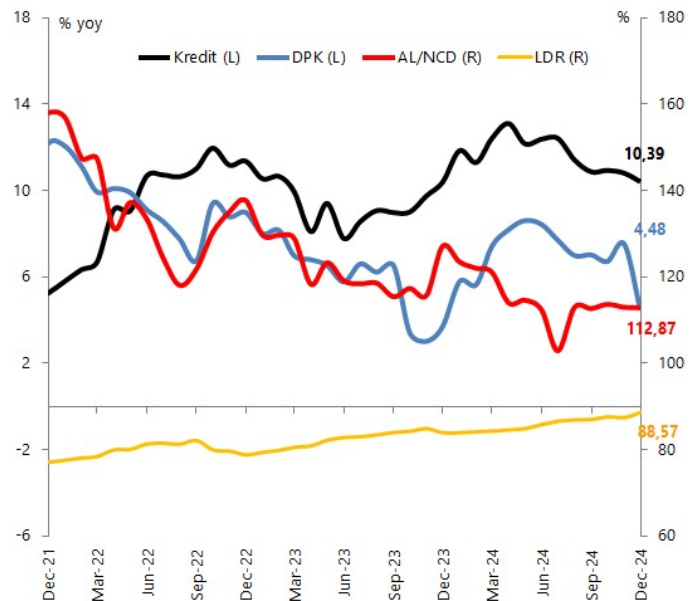
Sumber: Bank Indonesia

## Outlook

Strategi operasi moneter BI difokuskan untuk memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter sekaligus tetap memberikan ruang bagi bank dalam mengoptimalkan alat likuidnya. Di sisi lain strategi ini juga ditujukan untuk memperkuat dan mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental. Optimalisasi SRBI, SVBI, dan SUVBI diharapkan dapat terus mendorong aliran masuk ke investasi portofolio domestik. Sementara itu, laju pertumbuhan M2 diperkirakan masih akan tetap kuat sejalan dengan target ekspansi penyaluran kredit pada awal 2025.

## Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Industri perbankan melanjutkan kinerja yang kuat hingga akhir tahun. Fungsi intermediasi terjaga stabil dengan penyaluran kredit yang mencetak pertumbuhan *double digit* sebesar 10,39% (yoy), sementara penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) melambat menjadi 4,48% (yoy). Aktivitas korporasi mendorong pertumbuhan kredit dan DPK, di tengah risiko kredit yang terjaga serta ketersediaan likuiditas yang memadai untuk ekspansi. Ketahanan permodalan tetap solid dengan rasio KPMM berada di level 26,68% (Des-24). Sementara itu, risiko kredit tetap terkendali dengan rasio *gross* NPL terjaga rendah (2,08%; Des-24). Likuiditas perbankan juga masih relatif memadai, rasio AL/NCD (112,87%) dan AL/DPK (25,59%) masih terjaga pada level yang tinggi di atas *threshold*. Rasio LDR meningkat (88,57%; Des-24) seiring pertumbuhan kredit relatif lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK.

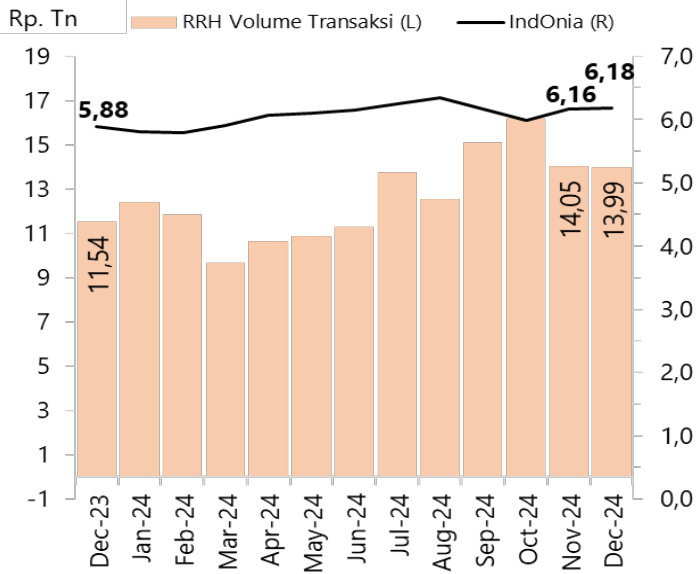


Sumber: LBUT-OJK, LPS, Bank Indonesia

## Outlook

Kinerja intermediasi perbankan masih solid untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, mendukung kebijakan pemerintah, serta pendalaman sektor keuangan. Sementara itu, kebijakan KLM dari BI diharapkan dapat meningkatkan likuiditas bank dan selanjutnya memberikan ruang penyaluran kredit yang lebih longgar dan berimbang. Meski demikian, perbankan diperkirakan masih akan cenderung berhati-hati dan selektif dalam memberikan kredit, di tengah berbagai risiko volatilitas pasar keuangan dan terbatasnya opsi debitur pada bank tertentu.

**Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)**



**Pasar Uang Antar Bank (PUAB)**

Aktivitas transaksi rata-rata harian (RRH) perbankan per Des-24 di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) bergerak stabil. Volume rata-rata harian (RRH) PUAB Rupiah *overnight* secara bulanan mencapai Rp13,99T (-0,46% mtm). Sementara itu, suku bunga IndOnia naik 2bps ke level 6,18%. Suku bunga IndOnia masih bergerak stabil di kisaran BI-Rate dan seiring dengan terbukanya opsi instrumen likuiditas selain pasar uang. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* naik USD29,10 juta (17,45% mtm) menjadi USD195,83 juta (USD166,73 juta; Nov-24) dengan suku bunga turun menjadi sebesar 4,56% (4,70%; Nov-24). Penurunan suku bunga PUAB Valas dalam negeri sejalan dengan tren pemangkasan suku bunga kebijakan global. Di sisi lain, kenaikan volume PUAB Valas menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan likuiditas jangka pendek pada Valas.

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

**Outlook**

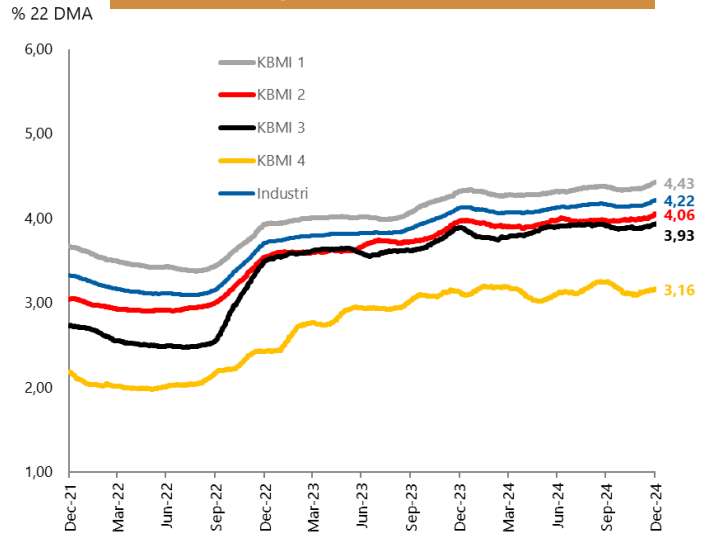
Volume aktivitas PUAB diperkirakan akan meningkat sejalan peningkatan kebutuhan likuiditas bank. Sementara itu suku bunga IndOnia diperkirakan masih dipertahankan di kisaran BI-Rate, sedangkan suku bunga PUAB valas masih akan mengikuti tren penurunan suku bunga global. Selain melalui pasar uang, sumber alternatif likuiditas jangka pendek perbankan melalui instrumen repo diperkirakan akan semakin meningkat. Kebijakan BI yang konsisten dalam memfasilitasi kebutuhan likuiditas perbankan akan memberikan kelonggaran perbankan untuk tetap meningkatkan penyaluran kredit dari sisi *supply*.

**Suku Bunga Simpanan**

Suku bunga simpanan perbankan secara industri naik terbatas di tengah peningkatan penyaluran kredit serta siklus akhir tahun. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan naik 7bps ke level 4,22% (mtm; 31 Des-24). Berdasarkan kelompok modal inti Bank (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 naik 7bps ke level 4,43%, KBMI 2 naik 6bps ke level 4,06%, KBMI 3 naik 5bps ke level 3,93%, sementara KBMI 4 naik 6bps ke level 3,16%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing (valas) cenderung turun merespon pemangkasan suku bunga kebijakan global yang masih berlanjut. Suku bunga valas industri perbankan turun 2bps ke level 1,92%. Suku bunga KBMI 1 turun 6bps ke level 1,92%, KBMI 2 turun 1bps ke level 1,64%, KBMI 3 naik 2bps ke level 2,38%, sementara itu KBMI 4 naik 4bps ke level 1,80%.

Sumber: LPS, LBU Antasena

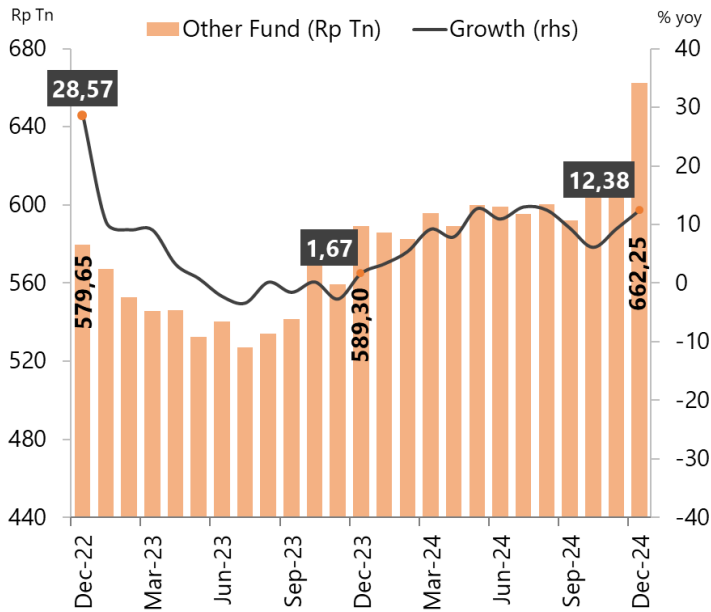
**Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah**



**Outlook**

Penurunan suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan akan lebih lambat dalam merespon suku bunga kebijakan moneter. Pada saat yang sama, ruang penurunan suku bunga valas juga relatif terbatas sejalan dengan ekspektasi pemangkasan suku bunga kebijakan khususnya The Fed yang lebih lambat. Pada level individual bank, masih terdapat potensi peningkatan suku bunga yang didorong peningkatan kebutuhan likuiditas dan peningkatan penyaluran kredit. Di sisi lain, pergerakan suku bunga simpanan juga akan dipengaruhi oleh kegiatan operasi moneter BI dan pemerintah di pasar SBN.





## Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tercatat mencapai Rp662,25T (12,38% yoy; 8,41% mtm) pada Desember 2024. Kenaikan sumber dana non DPK ini sejalan dengan strategi bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Komposisi sumber dana non DPK dikontribusi oleh Pinjaman Diterima sebesar Rp411,34T (62,11%), Surat Berharga Diterbitkan sebesar Rp148,19T (22,38%), dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp102,73T (15,51%).

Sementara, hingga akhir 2024, porsi pendanaan non DPK mencapai 7,49% terhadap total DPK sebesar Rp8.837,24T. Sumber dana non DPK menjadi alternatif perbankan dalam mendukung penyaluran kredit. Pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi oleh kelompok bank skala besar dan menengah sebagai bagian dari diversifikasi.

**Pendanaan non DPK** perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: SSKI, LHBUI, LBU Antasena

## Outlook

Kondisi likuiditas internal bank diperkirakan mempengaruhi perkembangan sumber dana non DPK di tengah aktivitas penyaluran kredit yang diperkirakan masih akan meningkat. Sementara itu, bank masih akan selektif dalam memanfaatkan sumber dana non DPK dengan tetap memperhatikan selisih biaya dana, target ekspansi kredit dan optimalisasi pengelolaan likuiditas. Sementara itu, strategi internal bank dalam memaksimalkan profitabilitas juga mempengaruhi perkembangan sumber dana non DPK. Meski demikian, volatilitas pasar keuangan dan kondisi permintaan (sisi *demand*) akan menjadi faktor yang mempengaruhi *appetite* perbankan dalam menggunakan sumber dana non DPK lebih luas.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : [DSSK@lps.go.id](mailto:DSSK@lps.go.id)

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

**Disclaimer:** Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Pasar Keuangan ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.